

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan anugerah dari Tuhan yang terlahir dengan dibekali potensi yang unggul dan unik. Masing-masing anak memiliki keunggulan dan keunikan yang berbeda satu sama lain. Pada tahap usia dini anak-anak mengalami tahap perkembangan yang sangat pesat secara fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual (Purna & Kinasih, 2015). Anak-anak usia dini dimungkinkan untuk mampu menyerap informasi-informasi yang ada di lingkungan sekitarnya oleh sebab itu diperlukan penanganan yang tepat agar potensi anak berkembang dengan optimal.

Kualitas masa awal hidup anak merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang (Patmonodewo, 2008). Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pada pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak (Susanto, 2017). Morrison (2016) menjelaskan bahwa melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, bahasa, fisik, seni, pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Pengembangan

seluruh potensi tersebut tercakup dalam kurikulum yang dapat diterapkan pada semua anak, baik anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK).

Morrison (2016) menyebutkan bahwa dewasa ini masyarakat semakin memiliki kesadaran akan pentingnya proses pembelajaran bagi anak usia dini sehingga saat ini semakin banyak Lembaga PAUD yang didirikan. Proses pembelajaran pada masa tersebut diyakini akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tahap-tahap perkembangan mereka selanjutnya. Dijelaskan pula pada dasarnya PAUD terbuka bagi semua anak tanpa terkecuali dengan semua keunikan dan keragaman mereka. Anak yang bersekolah di PAUD memiliki bermacam-macam latar belakang sosial-ekonomi, kelompok ras dan etnis, serta abilitas dan disabilitas. Dengan semakin banyaknya orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar di PAUD, semakin banyak dijumpai pula anak yang memiliki keragaman disabilitas, baik fisik, perilaku, dan pembelajaran. Kondisi tersebut berkebalikan dengan apa yang terjadi pada dekade sebelumnya, di mana orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas tertentu, cenderung menutupi kondisi anaknya dengan tidak menyekolahkan di lembaga PAUD.

Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Menjadi suatu hal yang penting bagi guru PAUD untuk memahami karakteristik perkembangan anak agar dapat mengenal perbedaan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diyakini dapat membantu guru dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak-anak

dengan kebutuhan khusus. Patmonodewo (2008) menjelaskan bahwa di lembaga PAUD inilah, kebutuhan pendidikan masing-masing anak dapat diketahui, terutama kekhususan dan kelainan anak. Dengan mengetahui kebutuhan pendidikan masing-masing anak, guru diharapkan dapat memenuhi kebutuhan semua anak dengan tepat, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Greenspan dan Wieder (2006) memberikan pandangan bahwa di lembaga PAUD, ABK memiliki kesempatan untuk belajar tentang bagaimana anak-anak lain berpikir dan merasakan, bernegosiasi dan berbagi gagasan, memulai dan mengakhiri interaksi sosial, dan mencari teman. Dengan belajar di PAUD, diharapkan ABK dapat berinteraksi dengan hangat, spontan, dan percaya diri terhadap orang lain yang nantinya akan membantu mereka dalam bersosialisasi.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak normal lainnya. Dengan pendidikan dan pelayanan yang sesuai sedini mungkin, ABK dapat dibantu untuk meraih potensi yang mereka miliki. Sayangnya cukup sering ABK gagal meraih potensi yang mereka miliki dikarenakan pelayanan yang tidak tepat (Susanto, 2017). Di Indonesia sendiri, hak untuk mengenyam pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya ternyata belum sepenuhnya terpenuhi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 (Kemendikbud, 2018), jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta di mana 115 ribu ABK bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 299 ribu ABK bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi, sementara jumlah ABK yang tidak bersekolah jauh lebih besar.

Achmad Yusuf, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyebutkan bahwa masih banyak ABK yang kesulitan untuk bersekolah karena adanya penolakan dari sekolah, guru, atau orang tua dari siswa yang kondisi anaknya normal, serta adanya kesulitan dalam menerapkan kurikulum untuk ABK (kemenppa, 2018). Pendapat senada disampaikan oleh Indra Gunawan, Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang menyatakan bahwa lingkungan belum siap untuk menerima keberadaan ABK serta adanya pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa ABK tidak berprestasi yang pada akhirnya menimbulkan masalah sosial (tribunnews, 2018). Dari referensi-referensi tersebut nampaklah bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap ABK dari berbagai pihak, salah satunya adalah guru. Guru sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan anak, termasuk ABK masih menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap keberadaan ABK.

Sikap manusia tercipta, tidak melekat begitu saja sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran dalam perkembangan hidupnya di mana proses tersebut berkaitan dengan pengalaman masa lalu, situasi yang ada sekarang, dan harapan akan masa mendatang (Azwar, 2016). Dengan demikian sikap yang dimiliki seseorang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi dalam hidupnya. Thurstone (dalam Mueller, 1996) menyebutkan bahwa sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Sikap

menyukai disebut dengan sikap positif dan sikap menolak dinyatakan sebagai sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan dengan adanya kecenderungan seseorang untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan, dan menerima objek tertentu sedangkan sikap negatif berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai, bahkan menolak suatu objek.

Seorang guru merupakan guru bagi semua anak, apapun abilitas dan disabilitas yang dimiliki oleh anak didiknya (Morrison, 2016). Hal tersebut berarti bahwa guru harus menjalankan tugasnya untuk mendidik semua anak didiknya, bagaimanapun keadaan mereka. Ilahi (2014) menjelaskan bahwa sikap guru menjadi landasan dari hubungan interpersonal guru dengan murid di mana guru menempatkan semua anak, termasuk ABK sebagai pusat dalam pembelajaran. Sikap guru memegang peranan penting dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Evans (2007) menambahkan bahwa guru merupakan salah satu kunci kesuksesan pelaksanaan pendidikan, terutama bagi ABK. Guru yang memiliki sikap positif terhadap ABK akan menerima keberadaan mereka di kelasnya dengan senang hati sedangkan guru yang memiliki sikap negatif akan menolak keberadaan ABK di kelasnya. Sikap negatif guru terhadap ABK dapat memunculkan banyak dampak, antara lain pengabaian terhadap keberadaan dan kebutuhan ABK, menimbulkan rasa tertolak dan ketidakpercayaan terhadap orang lain, penarikan diri, dan tidak berkembangnya potensi yang dimiliki ABK (Morrison, 2016).

Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (dalam Garnida, 2015). Pendidikan tanpa adanya diskriminasi bagi setiap warga negara menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip dasar yang ditetapkan oleh *Individual with Disabilities Education Act* (IDEA), yaitu prinsip *zero reject* di mana pendidikan dan layanannya harus mendidik semua anak dan tidak mengabaikan satu orangpun dari pendidikan (Morrison, 2016). Dengan prinsip tersebut, semua anak dengan segala kondisi yang dimiliki harus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Beberapa penelitian berkaitan dengan sikap guru terhadap ABK di PAUD menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan pada guru PAUD di Italia oleh Aiello, Sharma, dan Gennaro (2011) menunjukkan hasil bahwa guru memiliki sikap positif terhadap keberadaan ABK di kelas. Sikap negatif terhadap ABK diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2015) pada guru PAUD di Pekalongan serta Ni'matuzahroh (2015) pada guru TK Aisyiah Malang.

Berdasarkan observasi singkat peneliti terhadap sebelas guru di salah satu lembaga PAUD di kota Semarang di bulan Oktober 2018, diketahui bahwa guru yang menangani ABK di kelasnya menunjukkan sikap yang

berbeda-beda. Tiga di antaranya (27%) selalu menunjukkan sikap positif, yang terlihat dari bagaimana mereka menyambut kehadiran ABK, mengajak bercakap-cakap, dan melibatkan ABK dalam pembelajaran. Delapan dari sebelas guru (73%) menunjukkan inkonsistensi sikap terhadap ABK. Kadangkala sikap negatif diperlihatkan oleh guru-guru tersebut. Pada saat menyambut kehadiran anak di pagi hari, sikap positif ditampakkan. Guru mau memberi salam sambil berjabat tangan. Keadaan berbeda ditunjukkan pada saat proses pembelajaran di kelas, di mana sikap negatif tampak lebih dominan. Guru tidak melibatkan ABK dalam proses pembelajaran, membiarkan mereka menyendiri di salah satu sudut kelas, bahkan muncul penolakan dari guru yang ditunjukkan dengan menepis tangan pada saat anak tersebut memegang tangan guru tersebut atau memarahi anak yang bersangkutan mengompol.

Berbekal hasil observasi singkat yang dilakukan peneliti, pada bulan Januari 2019, peneliti melakukan survei awal dalam skala kecil terhadap dua puluh guru PAUD di wilayah Semarang. Kuesioner yang dibagikan terdiri dari enam pertanyaan terbuka berkaitan dengan kesediaan responden menangani ABK, kesiapan menerima ABK di kelas, penanganan ABK di kelas serta hambatan yang dialami pada saat menangani ABK. Dua belas orang guru mengisi kuesioner dan didapatkan hasil bahwa terdapat sikap menolak dan menerima keberadaan ABK di dalam kelas. Sepuluh orang guru (83,33%) menunjukkan sikap positif dengan bersedia menerima ABK di kelasnya dan dua orang guru (16,67%) menunjukkan sikap negatif terhadap

keberadaan ABK dengan menyatakan ketidaksediaannya menerima ABK di kelasnya. Tiga dari sepuluh orang guru (25 %) yang menerima keberadaan ABK menyatakan ketidaksiapannya dalam menangani ABK di kelas. Dengan demikian terdapat tujuh orang guru (58.31%) yang bersedia menerima dan siap untuk menangani ABK di kelas. Penemuan lain yang peneliti peroleh yaitu, dari sepuluh orang guru yang menerima ABK di kelasnya, terdapat lima orang guru (41.65%) yang terpaksa menerima ABK karena merupakan suatu kewajiban dari pekerjaan yang harus dikerjakan dan tidak dapat ditolak. Meskipun dari dua belas responden, hanya terdapat dua responden (16.67%) yang menolak keberadaan ABK, tetap menimbulkan permasalahan bagi pelaksanaan pendidikan. Idealnya lembaga-lembaga PAUD harus menerima semua anak tanpa mendiskriminasikan (Morrison, 2016). Kondisi anak yang berbeda satu dengan lainnya harus diterima dan dikembangkan dengan maksimal. Keterpaksaan yang dirasakan guru juga dapat memunculkan diskriminasi terhadap anak (Susanto, 2017).

Guru memiliki berbagai alasan yang menyebabkan perbedaan sikap yang terhadap ABK. Morrison (2016) menyebutkan beberapa alasan yang menimbulkan perbedaan sikap guru, yaitu beberapa guru merasa belum cukup memiliki pengetahuan tentang karakteristik ABK dan cara penanganannya, pelatihan tentang cara memenuhi kebutuhan ABK dalam pendidikan, serta pengalaman yang terbatas. Lee, Tracey, & Barker (2014) menunjukkan bahwa sikap guru terhadap ABK dipengaruhi oleh pengetahuan guru, efikasi diri guru, dan peran pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kristiana (2015) menemukan bahwa sikap menolak keberadaan ABK muncul karena kurangnya pemahaman guru dan tidak adanya pengalaman dengan ABK.

Dari survei awal yang dilakukan peneliti, diperoleh beberapa alasan penerimaan atau penolakan guru terhadap ABK. Alasan guru menerima ABK di kelasnya karena guru yang bersangkutan merasa sudah siap menangani ABK, bahwa menerima ABK di kelasnya merupakan tanggung jawabnya sebagai guru, menyadari bahwa ABK memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta keinginan untuk menolong ABK dan mengembangkan dirinya sendiri. Guru yang menolak keberadaan ABK beralasan tidak memiliki cukup ilmu/pengetahuan/informasi mengenai ABK serta menyadari bahwa kebutuhan ABK berbeda dari anak lainnya. Peneliti juga mendapatkan informasi beberapa kesulitan terkait dengan keberadaan ABK di kelas, yaitu keterbatasan pengalaman dengan ABK berkaitan dengan masa kerja yang dimiliki (66.7%), keterbatasan pengetahuan tentang ABK (58.3%), keterbatasan seminar/pelatihan yang diikuti terkait dengan ABK (50%), serta keterbatasan sarana/prasarana penunjang ABK di sekolah (50%).

Dari hasil wawancara dengan empat pimpinan lembaga PAUD di wilayah Kota Semarang pada tanggal 4-15 November 2018, diperoleh informasi berkaitan dengan ABK di mana keberadaan ABK memberikan tantangan sekaligus masalah tersendiri bagi guru. Permasalahan yang muncul antara lain masih terbatasnya pelatihan atau penataran berkaitan dengan

ABK, guru belum terampil dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang memiliki ABK di dalamnya, guru merasa kesulitan dalam menyiapkan variasi kebutuhan belajar siswa, serta guru merasa tidak mampu menyediakan layanan pendidikan bagi ABK di kelasnya. Permasalahan-permasalahan tersebut sedikit terbantu dengan adanya kerja sama sekolah dengan lembaga psikologi. Pendapat senada juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan lima belas orang guru di lembaga PAUD swasta di wilayah Semarang selama pertengahan Oktober sampai awal November 2018. Permasalahan terkait keberadaan ABK yang dialami guru, yaitu keterbatasan sosialisasi dan pelatihan berkaitan dengan ABK, guru tidak mengetahui bagaimana cara menangani ABK, guru kesulitan dalam memenuhi variasi kebutuhan siswa, adanya keberatan orang tua dengan adanya ABK di kelas reguler, tidak adanya guru khusus, pengabaian keberadaan ABK di kelas, belum adanya kesepahaman tentang pendidikan dan layanan bagi ABK, serta adanya sekolah yang tidak mengakui keberadaan ABK di lembaganya karena dirasa akan menurunkan pamor sekolah tersebut. Diperoleh informasi juga bahwa guru cenderung membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan di dalam kelas selama anak tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan atau teman lainnya.

Susanto (2017) menyebutkan bahwa guru PAUD yang ada di Indonesia memiliki masa kerja dengan rentang waktu yang berbeda-beda serta latar belakang pendidikan yang beragam. Keragaman masa kerja dan latar belakang pendidikan memberikan dampak pada proses pelaksanaan

pendidikan, terutama pada saat terdapat ABK di kelasnya. Masa kerja yang berbeda memunculkan pengalaman yang berbeda bagi masing-masing guru. Demikian pula dengan beragamnya latar belakang pendidikan memunculkan pengetahuan yang dimiliki berbeda pula. Guru berlatar belakang Pendidikan Anak Usia Dini dan Psikologi memiliki pengetahuan tentang ABK yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan sedangkan guru dengan latar pendidikan selain itu belum memperoleh pendidikan berkaitan dengan pengetahuan tentang ABK. Hal tersebut juga diketahui oleh peneliti dari proses wawancara yang dilakukan. Terdapat guru dengan masa kerja yang baru terhitung bulanan sampai dengan tiga puluhan tahunan serta latar belakang pendidikan yang beragam, seperti pendidikan anak usia dini, psikologi, sastra Inggris, pendidikan bahasa Inggris, dan Ekonomi.

Robbins (2003) dan Siagian (2007) menyatakan bahwa masa kerja ataupun yang juga disebut pengalaman kerja merupakan suatu ukuran tentang lama waktu atau masa yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya melalui masa kerja yang ia miliki. Semakin lama seseorang bekerja diharapkan kemampuan kerjanya semakin baik yang nantinya menyebabkan tingkat penguasaan akan pekerjaan semakin fasih. Illahi (2014) menjelaskan pengalaman kerja seorang guru merupakan pengalaman mengajar. Pengalaman tersebut diidentikkan dengan masa atau lama seorang guru mengajar. Semakin banyak masa atau lama seorang guru mengajar maka semakin banyak pula pengalaman yang

dimiliki. Pengalaman seorang guru sejalan dengan masa kerja yang dimiliki. Semakin banyak masa kerjanya, semakin banyak pula pengalaman lapangan yang dimiliki.

Solso dan Maclin (2008) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah informasi yang mengalami proses penyimpanan, pengintegrasian, dan pengorganisasian dalam jaringan informasi yang terstruktur. Pengetahuan tentang jenis-jenis dan karakteristik ABK diperlukan oleh guru yang diharapkan akan mempermudah guru dalam melaksanakan pendidikan di dalam kelas (Evans, 2007). Garnida (2015) menjelaskan 9 jenis ABK, yaitu: anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/wicara), anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita, *talented*, *gifted*, *genius*), anak dengan gangguan anggota gerak (Tuna Daksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras), anak dengan gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, anak Autis, dan anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktif (ADHD). Masing-masing jenis ABK memiliki karakteristik tersendiri dengan cara penanganan yang berbeda. Mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat perlu bagi guru sehingga guru dapat memahami kebutuhan anak didiknya yang memiliki kebutuhan khusus, yang akhirnya akan membantu guru dalam menggunakan keterampilan dan pendekatan yang sesuai dalam menangani ABK (Patmonodewo, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ABK yang bersekolah di sekolah regular antara lain adalah anak dengan keterlambatan bicara, anak autis, anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, serta anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktif (ADHD). Dari berbagai jenis ABK tersebut, yang paling banyak dijumpai adalah ABK dengan autis serta gangguan perhatian dan hiperaktif (ADHD).

Pengetahuan yang diperoleh sebagian besar dari penginderaan sangat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap (Morrison, 2016). Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin orang tersebut tahu bagaimana ia harus bersikap. Masa kerja merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam menekuni bidangnya dari hari ke hari, seorang guru selalu memiliki pengalaman yang bertambah. Semakin bertambah masa kerjanya, diharapkan guru semakin memiliki banyak pengalaman. Dengan pengalaman yang dimilikinya, guru menjadi lebih peka pada masalah, mampu memecahkan masalah, dapat memilih metode yang tepat, serta mampu memotivasi dan mengelola siswa yang ada di kelasnya.

Sikap yang dimiliki seseorang turut menentukan bagaimana seseorang berperilaku (Baron & Byrne, 2004). Sikap positif terhadap ABK yang dimiliki seorang guru akan memunculkan perilaku positif dalam menangani ABK di kelasnya. Demikian pula sebaliknya, sikap negatif terhadap ABK akan memunculkan perilaku negatif pula. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada sikap terhadap ABK pada guru PAUD,

mengingat sikap terhadap ABK yang dimiliki oleh guru PAUD akan sangat menentukan kehidupan ABK di kemudian hari. Sikap terhadap ABK pada penelitian ini ditinjau dari masa kerja dan pengetahuan tentang ABK. Alasan peneliti menjadikan masa kerja dan pengetahuan tentang ABK sebagai variabel bebas penelitian karena dari survei awal yang dilakukan, dua hal tersebut menempati persentasi dua teratas alasan guru PAUD memiliki sikap positif ataupun negatif terhadap ABK di kelasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki tiga pertanyaan, yaitu:

1. Adakah hubungan antara masa kerja dan pengetahuan tentang ABK dengan sikap terhadap ABK pada guru PAUD?
2. Adakah hubungan positif antara masa kerja dengan sikap terhadap ABK pada guru PAUD?
3. Adakah hubungan positif antara pengetahuan tentang ABK dengan sikap guru PAUD terhadap ABK?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dan pengetahuan tentang ABK dengan sikap terhadap ABK pada guru PAUD.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi berkaitan dengan kondisi sikap terhadap ABK yang dimiliki oleh guru PAUD pada saat penelitian ini dilakukan.

